

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Teori keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) adalah hubungan antara agen sebagai pihak pengelola perusahaan dan prinsipal sebagai pemilik atau pemegang saham yang terikat dalam sebuah kontrak (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan keagenan adalah kontrak antara satu atau lebih orang yang mempekerjakan orang lain untuk menyediakan layanan dan kemudian menyerahkan wewenang pengambilan keputusan kepada agen (Kayleen & Harindahyani, 2019). Prinsipal adalah pihak yang memiliki sumberdaya dan memberikan amanat kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal sedangkan agen adalah pihak yang diberi amanat oleh prinsipal untuk mengelola sumberdaya. Agen mempunyai kewajiban dan kewenangan yang sudah diamanahkan oleh prinsipal dalam pengambilan keputusan. Agen berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanahkan oleh prinsipal kepadanya serta memiliki kewenangan pengambilan keputusan yang akan mempengaruhi kesejahteraan prinsipal.

Agen sebagai pihak yang memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan dibandingkan prinsipal yang mana tidak memiliki lebih banyak informasi yang cukup tentang kinerja agen (Kayleen & Harindahyani, 2019).

Hal ini bisa mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dan agen. Ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dan agen disebut dengan asimetri informasi. Agen yang mempunyai informasi banyak tentang perusahaan dan tidak memberikan informasi yang sempurna kepada prinsipal cenderung lebih menguntungkan bagi agen dan merugikan bagi prinsipal (Abdillah *et al.* 2019).

Adanya konflik perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen bisa mengakibatkan pada lamanya penyelesaian laporan keuangan. Dampak pada lamanya penyelesaian laporan keuangan ini mengakibatkan terjadinya *Audit report lag* dan lamanya laporan keuangan yang diterima oleh auditor setelah tanggal laporan keuangan (31 Desember). Maka dari itu tepat waktu dalam pelaporan laporan audit dapat dipandang sebagai salah satu penentu utama kualitas pelaporan keuangan yang meningkatkan kualitas pengambilan keputusan (Kawshalya & Srinath, 2019)

## 2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur atas posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (Rudianto, 2018:22). Laporan keuangan adalah laporan yang dicatat dan dirangkum kemudian disiapkan bagi para pemakai laporan keuangan (Warren *et al.* 2014:16). Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (satu) menjelaskan komponen-komponen pada laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Tujuan dari laporan keuangan ini adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan,

kinerja keuangan dan arus kas dari entitas yang bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi yaitu investor.

Laporan keuangan merupakan sarana komunikasi manajemen kepada pemegang saham. Laporan keuangan dikatakan mengandung informasi yang relevan jika laporan keuangan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keputusan manajer atau pengguna laporan keuangan sehingga keberadaan laporan keuangan mampu mengubah atau mendukung harapan mereka mengenai hasil atau konsekuensi dari tindakan yang diambil (Abdillah *et al.* 2019). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 menyebutkan bahwa kualitas laporan keuangan mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Dapat dipahami

Laporan keuangan memiliki kualitas penting dalam yaitu kemudahan untuk dapat dipahami oleh pemakai. Maksud pemakai, pemakai dianggap memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk terus mempelajari informasi.

2. Relevan

Proses dari pengambilan keputusan bisa dilakukan jika informasi yang disediakan harus relevan. Informasi yang dikatakan relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai. Peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan membantu para pemakai mengevaluasi dengan informasi yang masih memiliki tingkat relevansi yang baik.

### 3. Keandalan

Informasi yang memiliki kualitas andal terjadi jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, serta dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian jujur (*faithfull representation*) yang seharusnya disajikan secara wajar diharapkan.

### 4. Dapat dibandingkan

Laporan keuangan harus bisa dibandingkan antar periode oleh pemakai untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pemakai laporan keuangan harus bisa membandingkan laporan keuangan antar perusahaan. Hal ini untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja dan posisi keuangan yang secara relatif.

## 2.3 **Audit Report Lag**

*Audit report lag* merupakan lamanya hari yang diperlukan oleh auditor untuk menyelesaikan proses audit atas laporan keuangan perusahaan hingga terbit laporan independen terhitung sejak tanggal penutupan buku perusahaan (Kawshalya & Srinath, 2019); Habib *et al.* (2019); Wiyantoro & Usman, 2018). Di Indonesia, perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan mereka secara berkala. Keterlambatan dalam pelaporan keuangan dapat disebabkan oleh perusahaan yang berusaha mengumpulkan banyak informasi untuk menjamin keandalan laporan keuangan (Kayleen & Harindahyani, 2019).

Menurut Dyer & McHugh (1980) keterlambatan *atau lag* dibagi menjadi tiga komponen, antara lain:

1. *Preliminary lag* adalah interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir oleh bursa;
2. *Auditor's signature lag* adalah jumlah hari antara laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani;
3. *Total lag* adalah interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa

*Audit report lag* diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 Pasal 7 Ayat (1) Bab III mengenai Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik menyatakan bahwa perusahaan publik menyampaikan laporan tahunan paling lambat akhir bulan empat atau 120 hari setelah tahun buku berakhir. Pada bab IV Pasal 19 Ayat (1) menjelaskan ketentuan sanksi yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan dikenakan sanksi administratif, berupa peringatan tertulis, denda membayar sejumlah uang tertentu, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan usaha, pencabutan izin usaha, pembatalan persetujuan dan pembatalan pendaftaran (OJK, 2016).

Peraturan mengenai *audit report lag* dibuat untuk menghindari perusahaan terlambat dalam mempublikasikan laporan keuangannya. Namun, tidak semua perusahaan dapat mempublikasikan laporan keuangan dengan tepat waktu. Keterlambatan dalam pelaporan keuangan menunjukkan masalah dalam pelaporan keuangan emiten, yang membutuhkan waktu penyelesaian yang lebih lama yang disebabkan oleh perusahaan yang berusaha mengumpulkan banyak informasi untuk menjamin keandalan laporan keuangan (Kayleen & Harindahyani 2019).

Investor lebih menyukai *audit report lag* yang pendek (Habib *et al.* 2019). Semakin cepat laporan keuangan dipublikasikan akan semakin bermanfaat dalam pengambilan keputusan, semakin lama mempublikasikan laporan keuangan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya (Handayani, 2016).

#### 2.4 **Audit Tenure**

Jangka waktu perikatan antara auditor (KAP) dan pihak yang di audit terkait (klien) dengan penggunaan layanan audit yang telah disepakati secara berkelanjutan tanpa perubahan apapun dengan auditor lain disebut sebagai *audit tenure* (Abdillah *et al.* 2019). Karami *et al.* (2017) menyimpulkan bahwa *audit tenure* mengacu pada jumlah tahun perusahaan mempertahankan auditorsnya.

Lamanya penugasan auditor dengan perusahaan klien akan mendorong terciptanya pengetahuan bisnis sehingga memungkinkan auditor untuk merancang program audit yang efektif dan laporan keuangan audit yang berkualitas tinggi (Praptika & Rasmini, 2016). *Audit tenure* dikaitkan dengan keahlian auditor yang dimiliki. *Audit tenure* juga dikaitkan dengan keadaan terhadap keakraban auditor dengan klien. Adanya hubungan antara auditor dengan klien dalam jangka waktu yang lebih lama akan menimbulkan hilangnya independensi auditor.

Semakin meningkat *tenure* membuat pemahaman auditor tentang operasi, risiko bisnis, sistem akuntansi perusahaan meningkat menghasilkan proses audit yang lebih efisien sehingga waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian audit atas laporan keuangan akan semakin

lebih cepat diselesaikan dan *audit report lag* semakin pendek. Sebaliknya, auditor yang melakukan perikatan dengan klien baru, membutuhkan waktu audit yang lebih lama. Ini karena kebutuhan auditor lebih banyak waktu beradaptasi dengan rekaman, kegiatan operasional, kontrol internal, serta kertas kerja periode terakhir perusahaan pada awal perikatan (Kusumah & Manurung, 2017).

Dalam UU Republik Indonesia No. 5 Tahun 2011 mengatur tentang audit *tenure* mengenai Akuntan Publik yang memiliki penjelasan terperinci dalam PP Republik Indonesia No. 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik memberikan jasa audit umum maksimal 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Dikeluarkannya perbaharuan aturan tentang audit *tenure* pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (PJOK) No. 13/PJOK.03/2017 mengenai Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam kegiatan Jasa Keuangan menyatakan bahwa jasa audit umum yang diberikan untuk laporan keuangan dari suatu perusahaan yang dilaksanakan oleh Akuntan Publik yang sama paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut atau 3 (tiga) tahun perikatan berkelanjutan.

Pengukuran audit *tenure* dilihat dari jumlah perikatan antara auditor KAP dengan pihak yang di audit. tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya (Dewi *et al.* 2019; Abdillah *et al.* 2019).

## 2.5 Biaya Audit

Biaya audit merupakan tarif yang diberikan kepada Akuntan Publik atas jasa audit laporan keuangan perusahaan klien yang dilakukan.

Perusahaan membayar biaya kepada auditor untuk mengkompensasi upaya mereka dan waktu yang dihabiskan dalam proses audit. Biaya audit untuk perusahaan besar akan lebih tinggi daripada biaya audit untuk perusahaan kecil (Ezat *et al.* 2015). Biaya audit yang lebih tinggi untuk perusahaan akan memiliki rentang waktu lebih singkat dalam proses audit dibandingkan dengan biaya audit yang rendah, ini akan mengurangi *audit report lag* (Habib, 2015).

Pertimbangan yang harus diperhatikan oleh Akuntan Publik mengenai penetapan biaya audit terdapat dalam Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh Institut Akuntan Publik (IAP) Nomor KEP. 024/IAP/VII/2008 yaitu :

1. Kebutuhan klien dan ruang lingkup pekerjaan,
2. Waktu yang dibutuhkan pada setiap tahapan audit,
3. Tugas dan tanggung jawab menurut hukum,
4. Tingkat keahlian dan tanggungjawab yang melekat pada pekerja yang dilakukan,
5. Tingkat kompleksitas pekerjaan,
6. Jumlah personil dan banyaknya waktu yang diperlukan dan secara efektif digunakan oleh Akuntan Publik beserta stafnya untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut,
7. Sistem pengendalian mutu kantor, dan
8. Penetapan imbalan jasa yang telah disepakati.

Mempercepat audit prosesnya lebih mahal karena akan melibatkan konsentrasi sumber daya audit. Misalnya, staf tambahan atau kerja lembur



atau biaya auditor yang lebih tinggi. Biaya audit yang lebih tinggi bisa untuk memotivasi auditor untuk menerbitkan laporan audit secepat mungkin (Ezat *et al.* 2015).

Dalam PP Nomor 2 Tahun 2016 menyatakan bahwa imbalan jasa atas audit laporan keuangan yang terlalu rendah dapat menimbulkan ancaman berupa kepentingan pribadi yang berpotensi menyebabkan ketidakpatuhan terhadap kode etik profesi akuntan publik. Oleh karena itu, akuntan publik harus membuat pencegahan dengan menerapkan imbalan atas jasa audit laporan keuangan yang memadai sehingga cukup untuk melaksanakan prosedur audit yang memadai (IAPF, 2016).

**Tabel 2.1**  
***Billing Rate***

Kategori ★ Wilayah	Junior Auditor	Senior Auditor	Supervisor ★	Manager	Partner
Jabodetabek	100.000	150.000	300.000	700.000	1.500.000
Luar Jabodetabek	70.000	125.000	200.000	500.000	1.200.000

Sumber : [www.iapi.or.id](http://www.iapi.or.id)

Data diolah (2020)

Biaya audit diukur dengan *log natural* (Ln) atas professional audit yang telah diterima akuntan publik pada periode tahun t. Ln digunakan untuk meminimalkan perbedaan angka yang terlalu jauh dari sampel data yang diperoleh.

## 2.6 Spesialisasi Industri Auditor

Setiap industri memiliki perbedaan sifat, bisnis, prinsip akuntansi, sistem akuntansi yang berbeda satu sama lainnya. Oleh karena itu, seorang

auditor harus memiliki pengetahuan mengenai jenis industri klien, bukan hanya memiliki pengetahuan mengenai audit dan akuntansi saja.

Auditor yang dikatakan spesialis adalah auditor yang memiliki pengetahuan dan pemahaman spesifik tentang industri tertentu yang menyebabkan mereka mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang karakteristik industri (Abdillah *et al.* 2019). Profesi auditor berfungsi sebagai pihak ketiga yang independent dalam memberikan kepastian berupa opini terhadap integritas angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Ketika auditor menangani perusahaan-perusahaan dalam industri yang sama maka pengetahuan dan pemahaman auditor bertambah dan jauh lebih baik untuk internal kontrol perusahaan, resiko bisnis dan resiko audit pada perusahaan tersebut. Dapat dikatakan auditor spesialis industri mampu memahami lebih spesifik industri karena memperoleh pengalaman dan pelatihan yang khusus dalam mengaudit suatu industri dibandingkan auditor non spesialis. Auditor spesialis lebih dapat menarik banyak klien, karena penerbitan pelaporan keuangan yang tepat waktu menjadi perhatian utama regulator dan pemangku kepentingan (Blandon & Bosch, 2018). Prosedur audit akan selesai tepat waktu ketika ada spesialis industri hadir dan akibatnya, ketepatan waktu audit akan meningkat (Ahmad *et al.* 2016).

Auditor spesialisasi dan non spesialis dikategorikan berdasarkan presentase klien perusahaan publik yang diaudit oleh KAP pada industry tertentu, kemudian dilakukan pembobotan berdasarkan total aset

perusahaan dengan rumus yang dikembangkan oleh (Hapsari & Laksito, 2019) :

$$SPEC = \frac{\sum \text{Klien KAP di Industri}}{\sum \text{Emiten dalam Industri}} \times \frac{\Delta \text{Aset Klien KAP di Industri}}{\Delta \text{Aset Seluruh Emiten di Industri}}$$

Variabel auditor spesialis diukur menggunakan variabel *dummy*, jika suatu KAP dikatakan spesialis jika KAP tersebut menguasai 10% *market share*. Jika suatu KAP menguasai  $\geq 10\%$  *market share* maka diberikan nilai 1 dan 0 jika tidak.



## 2.7 Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dari penelitian ini, beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dijelaskan pada tabel 2.1 sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul, Nama, dan Tahun Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1.	<i>The effect of company characteristics and auditor characteristics to audit report lag.</i> (Abdillah <i>et al.</i> 2019)	<b>Dependen</b> Y: <i>Audit Report Lag</i>  <b>Independen</b> X1 : Efektivitas komite audit X2 : Kondisi keuangan X3: Kompleksitas akuntansi X4 : Profitabilitas X5 : Reputasi auditor X6 : <i>Audit tenure</i> X7 : Spesialisasi industri auditor	<i>Audit tenure</i> dan spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>
2.	<i>The Determinants of Delay in Publication of Financial Statment.</i> (Dewi <i>et al.</i> 2019)	<b>Dependen</b> Y : <i>Delay in publication of financial statement</i>  <b>Independen</b> X1 : <i>Audit tenure</i> X2 : Kesulitan keuangan	<i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan
3.	<i>The effect of CEO tenure and specialization on timely audit reports of Iranian listed companies.</i> (Salehi <i>et al.</i> 2018)	<b>Dependen</b> Y : <i>Audit Report Lag</i>  <b>Independen</b> X1 : CEO tenure X2 : CEO financial expertise  <b>Variabel kontrol</b> X3 : Opini auditor X4 : Ukuran perusahaan audit X5 : Perusahaan <i>audit tenure</i> X6 : Biaya Audit X7 : Ukuran perusahaan X8 : Profitabilitas	CEO tenure dan biaya audit berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> .

No	Judul, Nama, dan Tahun Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
4.	<p><i>Audit Tenure and Quality to Audit Report Lag in Banking.</i></p> <p>(Wiyantoro &amp; Usman, 2018)</p>	<p><b>Dependen</b> Y : <i>Audit Report Lag</i></p> <p><b>Independen</b> X1 : Kualitas audit X2 : <i>Audit tenure</i> X3 : Penyediaan layanan non-jaminan X4 : Spesialisasi industri auditor</p>	<p><i>Audit tenure</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>. Spesialisasi industri auditor memoderasi hubungan <i>audit tenure</i> dan kualitas audit dengan <i>audit report lag</i>.</p>
5.	<p><i>Audit quality and audit report lag: Case of Indonesian listed companies.</i></p> <p>(Rusmin &amp; Evans, 2017)</p>	<p><b>Dependen</b> Y : <i>Audit Report Lag</i></p> <p><b>Independen</b> X1 : Spesialisasi industri auditor X2 : Reputasi Auditor</p> <p><b>Kontrol</b> X3 : Ukuran X4 : leverage X5 : Anak perusahaan X6 : Kerugian X7 : Industri</p>	<p>Spesialisasi industri auditor berpengaruh pada <i>audit report lag</i>.</p>
6.	<p><i>Auditor Tenure, Auditor Industry Expertise, and Audit Report Lag: Evidences of Iran.</i></p> <p>(Karami <i>et al.</i> 2017)</p>	<p><b>Dependen</b> Y: <i>Audit Report Lag</i></p> <p><b>Independen</b> X1 : <i>Audit tenure</i> X2 : Spesialisasi industri auditor</p> <p><b>Kontrol</b> X3 : Leverage X4 : Kerugian X5 : Ukuran perusahaan X6 : ROA</p>	<p><i>Audit tenure</i> dan spesialisasi industri auditor tidak pengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i>.</p>
7.	<p><i>The Effect of Audit Quality, Tenure of Audit to Audit Lag Report with Specialized Industry of</i></p>	<p><b>Dependen</b> Y: <i>Audit Report Lag</i></p>	<p><i>Audit tenure</i> dan spesialisasi industri auditor berpengaruh</p>

No	Judul, Nama, dan Tahun Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
	<p><i>Auditors as a Moderating Variable.</i></p> <p>(Kusumah &amp; Manurung, 2017)</p>	<p><b>Independen</b>            X1 : Kualitas audit            X2 : Audit tenure            X3 : Spesialisasi industri auditor</p> <p><b>Variabel kontrol</b>            X4 : ROA            X5 : Ukuran</p>	<p>positif yang signifikan terhadap <i>audit report lag</i>.</p>
8.	<p><i>The Association Between Industry Specialist Auditor and Financial Reporting Timeliness – post MFRS Period.</i></p> <p>(Ahmad <i>et al.</i> 2016)</p>	<p><b>Dependen</b>            Y : <i>Audit Report Lag</i></p> <p><b>Independen</b>            X1 : Spesialisasi industri Auditor            X2 : MFRS period</p> <p><b>Kontrol</b>            X3 : Ukuran perusahaan            X4 : Profitabilitas            X5 : Keuangan perusahaan            X6 : Leverage</p>	<p>Spesialisasi industri auditor memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap <i>audit report lag</i>.</p>
9.	<p><i>The Impact of Audit Related Factors On Audit Report Lag for The Egyptian Listed NonFinancial Companies.</i></p> <p>(Ezat <i>et al.</i> 2015)</p>	<p><b>Dependen</b>            Y : <i>Audit Report Lag</i></p> <p><b>Independen</b>            X1 : Tipe audit            X2 : Audit tenure            X3 : Spesialisasi industri auditor            X4 : Jenis laporan audit            X5 : Biaya Audit            X6 : Audit Bersama</p> <p><b>Control :</b>            X7 : Ukuran perusahaan            X8 : Leverage            X9 : Jumlah Anak Perusahaan            X10 : Kepemilikan Manajerial            X11 : Kepemilikan Pemerintah            X12 : Kepemilikan Pribadi</p>	<p>Audit tenure tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>. Biaya audit dan spesialisasi industri auditor memiliki pengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>.</p>

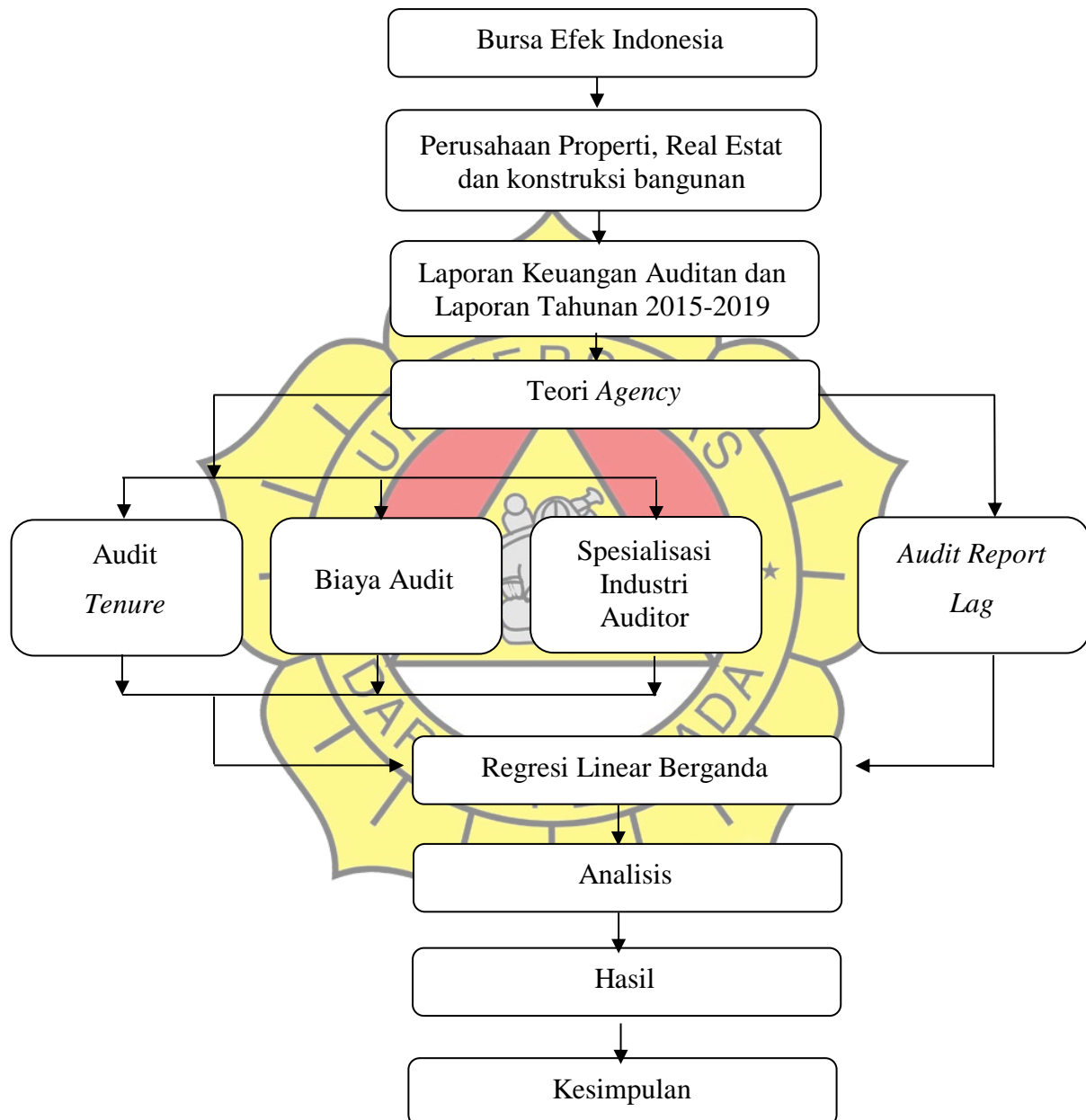
No	Judul, Nama, dan Tahun Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
10.	<p><i>The New Chinese Accounting Standard and Audit Report Lag.</i></p> <p>(Habib, 2015)</p>	<p><b>Dependen</b> Y : <i>Audit Report Lag</i></p> <p><b>Independen</b> X1 : Perusahaan audit X2 : Pembiayaan X3 : Perusahaan audit dan pembiayaan <b>Variabel Kontrol</b> X4 : Ukuran perusahaan X5 : Kerugian X6 : Perusahaan perawatan khusus X7 : Opini X8 : Kesulitan Keuangan X9 : Biaya Audit X10 : <i>Audit tenure</i> X11 : Pertumbuhan X12 : Manajemen laba</p>	<p>Biaya audit berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> sedangkan <i>audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</p>
11.	<p><i>Audit tenure, auditor specialization and audit report lag.</i> *</p> <p>(Dao &amp; Pham, 2014)</p>	<p><b>Dependen</b> Y : <i>Audit Report Lag</i></p> <p><b>Independen</b> X1 : <i>Audit tenure</i> X2 : Spesialisasi industri auditor</p> <p><b>Variabel Kontrol</b> X3 : ROA X4 : <i>Leverage</i> X5 : Segmen X6 : Kerugian X7 : <i>Opini going concern</i> X8 : Perusahaan <i>Big Four</i> X9 : Ukuran X10 : Kelemahan pengendalian internal X11 : Penyajian kembali X12 : Biaya Audit X13: Bergantian auditor diakhir tahun</p>	<p><i>Audit tenure</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> dan spesialisasi industri auditor memoderasi hubungan antara <i>audit tenure</i> dan <i>audit report lag</i>.</p>

Sumber: Penelitian Terdahulu

## 2.8 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

### Kerangka Pemikiran

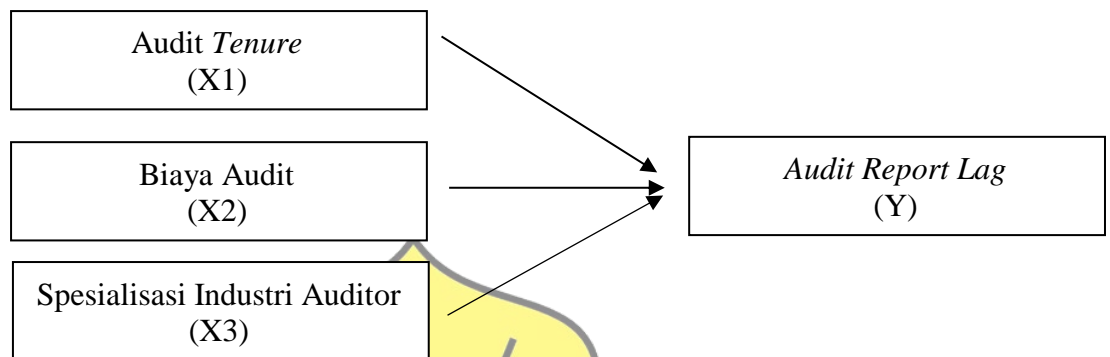


Sumber: Data diolah (2020)



## 2.9 Model Konseptual

**Gambar 2.2**  
**Model Konseptual**



Sumber : Data Diolah (2020)

Keterangan:

X1 : (Abdillah *et al.* 2019) dan (Dewi *et al.* 2019).

X2 : (Salehi *et al.* 2018), (Ezat *et al.* 2015) dan (Habib, 2015).

X3 : (Hapsari & Laksito, 2019):

Y : (Abdillah *et al.* 2019), (Dewi *et al.* 2019), dan (Salehi *et al.* 2018).

Kerangka konseptual ini untuk menunjukkan arah penyusunan dari metodologi penelitian dan mempermudah dalam pemahaman dan menganalisis masalah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *audit tenure*, biaya audit, dan spesialisasi industri auditor terhadap *audit report lag*.

## 2.10 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian disusun dalam bentuk kalimat tanya. Hipotesis didefinisikan sebagai pernyataan sementara, dapat diuji yang memprediksi apa yang diinginkan (Sekaran & Bougie, 2017). Berdasarkan uraian rumusan masalah dan kerangka berpikir di atas maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

### 2.10.1 Pengaruh Audit *Tenure* terhadap *Audit Report Lag*

Abdillah *et al.* (2019); Dewi *et al.* (2019); Karami *et al.* (2017); Ezat *et al.* (2015); Habib (2015) melakukan penelitian terkait dengan *audit report lag* bahwa tidak ada pengaruh antara *audit tenure* dengan *audit report lag*. Hal ini berarti lama atau tidaknya perikatan audit antara auditor dengan perusahaan tidak akan memengaruhi *audit report lag*. Wiyantoro & Usman (2018); Salehi *et al.* (2018); Kusumah & Manurung (2017); Dao & Pham, (2014) menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara *audit tenure* dengan *audit report lag*. Hal ini karena semakin lama masa perikatan audit dengan perusahaan maka akan semakin cepat proses audit sehingga pelaporan lapiran keuangan akan tepat waktu dan dapat mengurangi *audit report lag*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis adalah sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : *Audit tenure* berpengaruh terhadap *audit report lag*.

### 2.10.2 Pengaruh Biaya Audit terhadap *Audit Report Lag*

Salehi *et al.* (2018); Ezat *et al.* (2015); dan Habib (2015) melakukan penelitian terkait dengan *audit report lag* bahwa biaya audit berpengaruh

positif dan signifikan dengan *audit report lag* dinyatakan bahwa biaya audit yang lebih tinggi dari suatu entitas akan memiliki rentang waktu lebih singkat dalam proses audit dibandingkan dengan biaya audit yang rendah sedangkan Lestari & Latrini (2018) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara biaya audit dengan *audit report lag* karena besar kecilnya biaya tidak akan memengaruhi waktu penyelesaian laporan audit, karena auditor akan bekerja dengan profesional.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis adalah sebagai berikut :

H<sub>2</sub> : Biaya audit berpengaruh terhadap *audit report lag*.

### 2.10.3 Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap *Audit Report Lag*

KAP spesialis industri adalah KAP yang memilih mengkhususkan diri pada industri tertentu, sehingga dapat memberikan jasa audit yang lebih berkualitas (Rusmin & Evans 2017). Pemahaman lebih yang dimiliki auditor spesialisasi industri akan membantu auditor dalam membuat dan mengembangkan perencanaan audit yang lebih efisien sesuai dengan standar profesional. Hal ini merupakan salah satu insentif bagi sebuah KAP untuk menjadi KAP spesialisasi industri yang mendorong suatu KAP untuk melaksanakan audit secara lebih baik.

Wiyantoro & Usman (2018); Kusumah & Manurung (2017); Rusmin & Evans (2017); Ahmad *et al.* (2016); dan Dao & Pham (2014) melakukan penelitian terkait dengan *audit report lag* bahwa spesialisasi industri auditor ada pengaruh yang signifikan antara spesialisasi industri auditor dengan *audit report lag* karena dengan spesialisasi industri memiliki kemampuan untuk melakukan audit yang cepat dan efisien bila dibandingkan dengan

auditor non spesialis industri. Namun Abdillah *et al.* (2019) dan Karami *et al.* (2017) menemukan bahwa tidak ada pengaruh antara spesialisasi industri auditor dengan *audit report lag*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis adalah sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : Spesialisasi industri auditor berpengaruh terhadap *audit report lag*.

